

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM
MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Muhammad Randy Wahyu Romadhon¹, M Chuluq Maushuli², Revalina Nur
Hafiidah³, M. Yunus Abu Bakar⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
UIN Sunan Ampel Surabaya

Email : 1randyromadhon5@gmail.com, 2chuluqmaushuli239@gmail.com,
3revalinanh03@gmail.com, 4elyunusy@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Differentiated learning is a key approach in the Independent Curriculum (Kulum Merdeka), aimed at meeting the unique learning needs of each student. This approach is designed to address variations among students, including their academic abilities, interests, learning methods, and readiness to receive lessons. This article aims to investigate the understanding, intent, and application of differentiated learning in Islamic Religious Education (PAI) subjects in schools, and their relationship to the spirit of the Independent Curriculum. Through a literature review and descriptive analysis, this study reveals how Islamic Religious Education (PAI) teachers can create adaptive learning experiences by tailoring materials, stages, and learning outcomes to suit student characteristics. The results of this study indicate that the use of differentiated learning methods in PAI not only deepens understanding of religious concepts but also helps develop religious attitudes, independence, and a sense of responsibility as important skills for students. Therefore, the use of differentiated learning methods aligns with the goals of the Independent Curriculum to create meaningful, relevant, and student-focused learning experiences.

Keywords: differentiated learning, Independent Curriculum, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Pembelajaran yang berbeda adalah pendekatan kunci dalam Kurikulum Merdeka, dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar unik setiap siswa. Pendekatan ini dirancang untuk menjawab variasi antara siswa, yang mencakup kemampuan akademik, minat, metode belajar, dan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki pemahaman, maksud, dan penerapan pembelajaran yang bervariasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, serta kaitannya dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan melakukan telaah literatur dan analisis yang deskriptif, studi ini mengungkapkan cara guru PAI bisa menciptakan pengalaman pembelajaran yang adaptif dengan menyesuaikan materi, tahapan, dan hasil pembelajaran sesuai dengan sifat-sifat siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran

yang bervariasi dalam PAI tidak hanya memperdalam pemahaman mengenai konsep-konsep keagamaan, tetapi juga membantu mengembangkan sikap beragama, kemandirian, serta rasa tanggung jawab sebagai keterampilan penting bagi para siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang berbeda sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan fokus pada siswa.

Kata Kunci: pembelajaran yang berbeda, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan terkini di Indonesia yang ditujukan untuk memberi ruang bagi sekolah dan guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang sesuai, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya untuk memberikan fleksibilitas, sehingga guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dalam konteks itu, pembelajaran yang berbeda-beda muncul sebagai metode utama untuk memenuhi keberagaman siswa di dalam kelas, baik dalam aspek minat, gaya belajar, maupun kesiapan akademik mereka (F. Adzim, M. M. Prayitno, M. A. Al-Idham, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada dasar bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang khas, sehingga proses belajar

perlu diatur agar dapat memberikan pengalaman belajar yang berarti. Selain itu, pembelajaran yang berbeda-beda bisa dilakukan dengan mengubah konten, metode, hasil, dan suasana belajar agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing (Tomlinson, 2021). Dengan cara ini, pendidik diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai pengelola yang dapat menangani variasi tersebut dengan baik (Saputra, 2013).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berdiferensiasi memiliki urgensi yang lebih besar karena tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap religius, akhlak mulia, serta penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Penelitian Sukmawati menunjukkan

bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan sikap religius dan tanggung jawab sosial mereka (Sukmawati, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Fauzi, 2022).

Selain itu, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Laia menemukan bahwa strategi ini mampu meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa sekolah menengah, terutama ketika guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan belajar yang beragam (Laia, 2022). Penelitian lainnya oleh Pebriyanti menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih optimal sehingga meningkatkan motivasi intrinsik

mereka dalam belajar (Pebriyanti, 2023). Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI tidak hanya relevan, tetapi juga merupakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan pembelajaran yang adil, inklusif, dan efektif di era Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif. Ini berarti bahwa studi dilakukan dengan meninjau berbagai sumber tulisan yang berkaitan, seperti dokumen resmi pemerintah, buku-buku pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, mencatat, dan mengatur literatur yang relevan dengan topik studi. Proses analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengurangan data dengan memilih literatur yang paling relevan, pengklasifikasian data dengan mengelompokkan temuan menurut tema, hingga sintesis data dengan mengaitkan berbagai konsep untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap. Hasil analisis selanjutnya dipresentasikan dalam

format deskriptif yang menjelaskan konsep, tujuan, komponen, serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi merupakan suatu metode dalam pendidikan yang meyakini bahwa setiap murid memiliki cara belajar yang unik, dengan kecepatan yang bervariasi, dan sesuai dengan minat masing-masing (Muslih et al., 2025). Tomlinson menjelaskan "Different Learning" sebagai usaha untuk mengadaptasi cara pengajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar yang khas dari setiap siswa. Pembelajaran yang berbeda ini terdiri dari serangkaian pilihan (Common Sense) yang logis yang diambil oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa di dalam kelas, dengan tujuan pembelajaran, tanggapan guru terhadap keinginan belajar siswa, pengelolaan kelas yang efisien, dan evaluasi yang terus-menerus. Dengan demikian, pembelajaran yang berbeda ini merujuk pada sistem pendidikan yang

bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa sambil memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan apa yang mereka perlukan (Pebriyanti, 2023).

Menurut Carol A. Tomlinson, pendidikan yang berbeda-beda mengharuskan pengajar untuk menyampaikan materi dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Dalam pelaksanaannya, pengajar dapat mengubah berbagai elemen pembelajaran, seperti materi, langkah-langkah dalam proses belajar, jenis tugas atau hasil yang diharapkan, serta suasana dan pengaturan di lingkungan belajar. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi pengajar untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kondisi siswa secara individu. Dengan kata lain, pendidikan yang berbeda-beda adalah suatu metode pengajaran yang menekankan penyesuaian proses pembelajaran agar memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki (Andajani, 2022).

Menurut KBBI, pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses atau landasan berpikir dalam pengajaran yang bertujuan membantu semua siswa belajar secara efektif melalui berbagai cara yang sesuai dengan keragaman mereka di kelas. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari materi dengan cara yang berbeda, mengolah dan memahami gagasan melalui metode yang bervariasi, serta menciptakan produk pembelajaran dan jenis penilaian yang beragam. Oleh karena itu, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda tetap bisa belajar dengan cara terbaik.

Pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran yang dibedakan adalah metode yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan setiap siswa. Guru memberikan fasilitas dan bantuan berdasarkan keadaan siswa, karena setiap anak memiliki ciri yang berbeda, sehingga tidak bisa diperlakukan secara seragam. Meski begitu, saat melaksanakan pembelajaran yang dibedakan, guru tetap harus mempertimbangkan langkah-langkah yang logis dan seimbang. Pendekatan ini bukan berarti guru harus memberi

perlakuan berbeda untuk setiap individu secara berlebihan, ataupun memisahkan siswa berdasarkan tingkat kepiintarannya. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan penyesuaian yang bijak agar semua murid dapat berkembang sesuai kemampuan mereka (MS, 2023).

Tomlinson dalam karya tulisnya *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom* menyatakan bahwa kebutuhan belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga bagian penting. Ketiga bagian tersebut adalah: (1) tingkat kesiapan atau readiness siswa, (2) ketertarikan yang dimiliki siswa, serta (3) profil belajar yang menunjukkan cara belajar setiap individu.

Sebagai guru, kita memahami bahwa siswa biasanya mencapai hasil belajar yang lebih maksimal ketika tugas yang mereka terima sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan awal yang sudah mereka punya (kesiapan belajar). Hasilnya akan semakin baik apabila tugas tersebut mampu membangkitkan rasa ingin tahu atau ketertarikan siswa (minat). Selain itu, kegiatan yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan metode yang paling sesuai bagi mereka (profil

belajar) juga akan mendukung mereka dalam mencapai kemajuan yang lebih baik (Agus purwowidodo, 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbeda untuk tiap siswa, guru harus merancang aktivitas pembelajaran yang realistis dan mampu memenuhi kebutuhan siswa. Ada beberapa keputusan penting yang harus dipikirkan guru saat menyusun dan menjalankan proses pembelajaran, yaitu:

- a) Menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Pengajar harus menciptakan atmosfer di dalam kelas yang membuat peserta didik merasa tertarik dan bersemangat untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Selain itu, siswa juga perlu merasakan bahwa pengajar selalu siap memberikan dukungan selama proses pembelajaran.

- b) Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pengajar harus dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa dan mengadaptasi rencana pengajaran. Penyesuaian ini bisa meliputi pemilihan materi ajar yang berbeda, pendekatan

pengajaran yang beragam, atau bentuk tugas dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- c) Mengelola ruang kelas dengan baik.

Pengajar perlu menetapkan prosedur, rutinitas, dan teknik yang memungkinkan adanya keluwesan, tetapi tetap menyediakan struktur kelas yang jelas. Dengan cara ini, meskipun siswa melakukan berbagai kegiatan, proses belajar tetap berlangsung dengan tertib dan efektif.

- d) Menjadikan kebutuhan belajar siswa sebagai dasar utama.

Pembelajaran berdiferensiasi harus benar-benar berangkat dari kebutuhan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik harus mengenali kebutuhan tersebut secara menyeluruh agar dapat memberikan tanggapan yang tepat.

- e) Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Sebelum menjalankannya, guru harus memastikan seluruh keputusan penting telah dipertimbangkan dengan matang. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung

aktif, efektif, dan memberi ruang bagi setiap siswa untuk mengekspresikan cara belajarnya serta mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa kecuali (Laia et al., 2022).

Kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbeda biasanya terlihat dari cara guru menyajikan berbagai pendekatan agar siswa dapat mengerti materi kurikulum. Guru memberikan berbagai kegiatan yang relevan untuk membantu siswa memahami informasi dan konsep, serta menawarkan opsi bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai cara.

Di sisi lain, kelas yang tidak menerapkan metode pembelajaran berbeda ditandai dengan guru yang cenderung menggunakan satu cara saja. Guru kurang memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, sehingga tidak semua peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang tepat. Proses pembelajaran hanya dilakukan dengan satu pendekatan yang dianggap baik oleh guru, tanpa menawarkan variasi kegiatan maupun alternatif pilihan kepada siswa (MS, 2023).

2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiap siswa memiliki sifat yang unik, oleh karena itu pendidik harus mengetahui keadaan dan keperluan setiap anak. Dengan mengetahui hal ini, pendidik akan lebih mudah mengatur berbagai elemen dalam belajar, termasuk dalam menentukan metode pengajaran yang sesuai. Ini mencakup pengaturan proses pembelajaran dan penyesuaian dengan kemampuan siswa, sehingga elemen pengajaran dapat disesuaikan dengan sifat-sifat mereka (R. Amelia, S. N. R. Izzah, M. A. Hikmah, 2025).

Oleh karena itu, pembelajaran yang dibedakan muncul sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar para siswa dengan memperhatikan ketertarikan, kesiapan, dan cara belajar masing-masing. Pada intinya, pembelajaran yang dibedakan menekankan pemenuhan kebutuhan berbagai jenis siswa sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga proses belajar dapat menjadi lebih berarti (R. Kurniawan, M. Y. Abu Bakar, 2023).

Dalam pandangan progresivisme, John Dewey menegaskan bahwa proses belajar sebaiknya mengikuti minat peserta

didik. Ketika siswa mempelajari sesuatu yang sesuai dengan ketertarikannya, mereka akan merasa lebih nyaman dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, jika siswa dipaksa mempelajari hal yang tidak mereka minati, proses belajar akan terasa berat dan tidak menyenangkan, sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian belajar (A. N. Rahma, H. Rohmah, 2022).

Secara khusus, pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tujuan utama:

- a) Membantu semua pelajar dalam proses pendidikan.

Dengan pendekatan ini, pendidik dapat lebih mengenali kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga semua pelajar memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- b) Meningkatkan semangat dan hasil belajar.

Ketika materi diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa, mereka bisa belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penyesuaian ini membuat siswa lebih termotivasi dan mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik.

- c) Membangun koneksi yang positif antara pendidik dan siswa.

Pembelajaran yang berbeda menciptakan interaksi yang lebih dekat dan hangat, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Bisri, 2023).

3. komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Carol Ann Tomlinson, ada empat komponen inti pembelajaran berdiferensiasi, yaitu content (isi pembelajaran), process (cara belajar), product (hasil belajar), dan learning environment (lingkungan belajar) (Tomlinson, 2014). Keempat komponen ini harus berjalan seimbang agar diferensiasi benar-benar bisa memberikan ruang bagi keberagaman siswa di kelas. Selain itu, terdapat komponen pendukung seperti asesmen berkelanjutan, pengelompokan fleksibel, manajemen kelas, dan peran guru yang menjadi penopang keberhasilan implementasi :

1) Content (Isi Pembelajaran)

Pada fase ini, pendidik mengadaptasi silabus dan bahan ajar agar sesuai dengan cara belajar siswa serta keadaan disabilitas yang mereka alami. Konten kurikulum disusun agar cocok dengan kemampuan dan

kebutuhan setiap siswa. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, banyak guru menemui hambatan saat perlu mengubah materi yang terlalu spesifik yang sulit dipahami oleh semua siswa sesuai dengan metode belajar mereka, sekaligus menyesuakannya dengan tipe disabilitas yang ada. Diferensiasi dalam aspek isi pembelajaran mencakup hal-hal berikut:

- a) Menguraikan kriteria kurikulum yang berlaku di tingkat nasional.
- b) Subjek, ide, atau tema yang terdapat dalam kurikulum.
- c) Menyajikan informasi dan keterampilan yang penting.
- d) Mengidentifikasi melalui evaluasi awal pemahaman dan kemampuan pelajar, lalu menyesuaikan aktivitas yang sesuai untuk mereka.
- e) Menawarkan pilihan kepada pelajar untuk menggali lebih dalam proses pembelajaran mereka.
- f) Menyediakan materi tambahan yang selaras dengan tingkat pemahaman pelajar.
- c) Memanfaatkan daftar kata kunci untuk menilai sejauh mana siswa telah siap.
- d) Menguraikan materi dengan menggabungkan elemen audio dan visual.
- e) Melibatkan teman sekelas sebagai teman dalam membaca.
- f) Membentuk kelompok kecil untuk mendukung siswa yang memerlukan pengulangan materi, sekaligus meningkatkan pemahaman siswa yang sudah lebih mahir (Bisri, 2023).

1) Process (cara belajar)

Proses merujuk pada cara peserta didik mengolah informasi dan gagasan. Cara mereka berinteraksi dengan materi pelajaran turut memengaruhi pilihan dan keputusan belajar yang mereka ambil. Karena setiap siswa memiliki gaya dan preferensi belajar yang berbeda, lingkungan kelas perlu disesuaikan agar semua kebutuhan belajar bisa terfasilitasi. Gregory dan Chapman menyatakan bahwa modifikasi proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *mengaktifkan proses belajar*. Artinya, kegiatan belajar diarahkan

Salah satu bentuk penerapan diferensiasi pada isi pembelajaran dapat dilihat dari :

- a) Menawarkan bacaan dengan berbagai tingkat kesulitan.
- b) Menyediakan materi ajar dalam bentuk rekaman suara.

pada inti materi, menghubungkan bagian yang belum dikuasai, memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami alasan pentingnya materi tersebut, serta menjelaskan apa yang harus mereka lakukan setelah kegiatan belajar selesai.

a) Kegiatan belajar. Meliputi aktivitas pembelajaran yang nyata, seperti contoh atau pemodelan, latihan, demonstrasi, maupun permainan edukatif.

b) Kegiatan pengelompokkan. Baik kerja individu maupun kerja kelompok perlu dirancang dengan sengaja sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran (Herwina, 2021).

2) Diferensiasi Produk (hasil belajar)

Produk adalah bentuk akhir yang menunjukkan bagaimana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Melalui produk ini, guru dapat melihat sejauh mana penguasaan siswa dan menentukan materi lanjutan untuk pertemuan berikutnya. Cara belajar siswa turut memengaruhi bentuk hasil yang mereka tampilkan kepada guru. Diferensiasi pada bagian produk dapat berupa:

a) Pembuatan laporan, tes, brosur, pidato, drama, atau bentuk tugas lainnya.

b) Setiap produk harus menampilkan pemahaman siswa terhadap materi.

c) Produk dibuat beragam dengan memberikan tingkat tantangan yang berbeda, variasi tugas, serta beberapa pilihan bagi siswa (Pangeran Iqbal, Dori Juli Andra, 2024).

Guru dapat menerapkan variasi produk dengan memberikan tugas proyek kepada murid. Dalam proyek ini, murid diminta untuk menunjukkan pemahaman mereka mengenai materi melalui berbagai jenis karya, seperti konten YouTube, laporan, video, atau peta konsep. Setiap produk yang dihasilkan mencerminkan seberapa dalam murid memahami pelajaran. Selain itu, guru juga dapat menyediakan beberapa pilihan, seperti membuat model, melakukan percobaan, atau membuat video, serta menawarkan berbagai aktivitas seperti menulis esai, menyusun laporan, atau membuat puisi. Variasi produk ini diwujudkan melalui proyek yang memberikan kesempatan bagi murid untuk berkarya sesuai dengan kreativitas mereka.

Di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang, hasil proyek yang dikerjakan siswa sepanjang tahun

dipamerkan dalam acara Gebyar P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Acara ini merupakan penutupan dari pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. P5 dilaksanakan pada akhir tahun ajaran dan mencakup berbagai mata pelajaran. Melalui pembuatan produk, siswa memperlihatkan nilai-nilai yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti keberanian, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Kegiatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka, mulai dari produksi hingga pemasaran hasil karya. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akhir, tetapi juga sebagai cara untuk membangun karakter dan keterampilan berwirausaha secara menyeluruh (L. Lestari, H. Hadarah, 2023).

3) Learning Environment (lingkungan belajar)

Lingkungan belajar berkaitan dengan bagaimana siswa beraktivitas dan merasa selama mengikuti pembelajaran. Diferensiasi pada aspek ini sering disebut juga sebagai "iklim kelas". Hal ini mencakup suasana dan dinamika ruang belajar, mulai dari aturan kelas, tata letak meja dan kursi, pencahayaan, hingga prosedur dan rutinitas harian. Semua

elemen tersebut berpengaruh terhadap pengalaman belajar siswa.

4. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI

Keberagaman karakter siswa membuat setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan. Kurikulum Merdeka hadir untuk membantu mengolah potensi tersebut menjadi kemampuan yang nyata. Karena itu, proses pembelajaran membutuhkan metode yang beragam dan mampu memberikan rangsangan berbeda sesuai kebutuhan tiap siswa. Salah satu ciri penting Kurikulum Merdeka dalam mendukung pemulihan pembelajaran adalah memberi keleluasaan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini dilakukan sebagai bentuk respons guru terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan murid di kelas. Strategi ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan siswa dalam belajar, ketertarikan, serta cara belajar mereka, lalu menyediakan aktivitas yang cocok dengan ciri-ciri masing-masing (Andini, 2016).

Peran guru yang dahulu hanya terbatas pada penyampaian materi

kini berkembang menjadi peran sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong kreativitas peserta didik (Zuhra, 2023). Sebagai unsur penting dalam proses belajar, guru dituntut mampu memanfaatkan berbagai aplikasi yang mendukung kegiatan pembelajaran (Bakar, 2021). Seorang pengajar harus menghadirkan berbagai pembaruan dalam perannya sebagai pengarah perkembangan karakter, khususnya dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada para siswa (Syarnubi, 2019).

Dalam situasi yang sempurna, pendidik seharusnya bisa membuat modul pengajaran dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, kenyataannya masih ada banyak pendidik yang belum sepenuhnya mengerti cara membuat atau merancang modul pengajaran, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Sebenarnya, modul pengajaran yang disusun berdasarkan prinsip pembelajaran dan penilaian bertujuan untuk menjadi acuan yang mendukung guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, baik di ruang kelas biasa maupun di lingkungan belajar yang lebih fleksibel (Syarnubi, 2023).

Penerapan kurikulum ini tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada kesiapan semua elemen pendidikan, terutama para guru yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah mereka. Oleh karena itu, para pendidik harus mengikuti berbagai jenis pelatihan yang bisa meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka (S. Sutarmizi and S. Syarnubi, 2022).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh keterampilan pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian, sebuah konsep kurikulum yang baik tidak akan membawa perubahan yang signifikan jika para guru selaku pelaksana tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai (K. Karimullah and U. K. Abidin, 2021). Ini sejalan dengan pandangan Rusman yang diungkapkan oleh Rahmat Saputra bahwa pengajar merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan penerapan kurikulum.

Peran pendidik sangat penting, sehingga mereka perlu memiliki persiapan yang matang. Persiapan ini merujuk pada keadaan seseorang yang menunjukkan kemampuan untuk

bereaksi atau bertindak dengan tepat dalam situasi tertentu. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, salah satu aspek kesiapan yang krusial adalah kemampuan pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda. Keberhasilan dari pembelajaran yang berbeda-beda sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan sesuai dengan panduan dan kerangka yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, ada beberapa langkah penting yang harus diambil oleh pendidik agar pembelajaran ini dapat berjalan dengan efektif. Pertama, pendidik harus memahami dengan baik konsep dasar dari Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berbeda-beda. Selanjutnya, pendidik perlu memasuki tahap perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip diferensiasi tersebut. Tahap berikutnya adalah kesiapan ketika melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, di mana pendidik harus mampu mengatur variasi kebutuhan siswa dengan cara yang efektif. Terakhir, pendidik juga perlu melakukan penilaian untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang berbeda-beda serta sebagai bahan refleksi untuk perbaikan di masa

datang. Dengan memahami dan menjalani langkah-langkah ini, pendidik tidak hanya akan mampu menerapkan kurikulum dengan baik, tetapi juga dapat memaksimalkan potensi setiap siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Kesiapan pendidik yang menyeluruh menjadi faktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan penuh makna (Sasikirana, 2020).

Dalam upaya menerapkan berbagai metode pembelajaran, seorang guru melakukan beberapa tindakan. Tindakan pertama adalah melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa. Tujuan dari identifikasi ini adalah agar guru dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dan tepat berdasarkan karakteristik belajar siswa. Dalam penelitian ini, identifikasi kebutuhan belajar dimulai saat siswa mendaftar di sekolah tersebut.

Melihat para calon siswa yang berasal dari berbagai institusi, kita bisa memastikan bahwa kemampuan mereka bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi awal untuk mengetahui kesiapan belajar dan minat masing-masing siswa. Proses evaluasi ini mencakup: 1) melakukan survei menggunakan kuesioner; 2)

memberikan beberapa soal ujian agama, termasuk tes membaca Al Quran, bacaan sholat, dan soal tertulis terkait mata pelajaran PAI, lalu menganalisis hasil nilai calon siswa; 3) wawancara dengan orang tua calon siswa. Tujuan dari pemetaan atau evaluasi awal yang dilakukan bukan untuk menerima atau menolak siswa yang mendaftar, melainkan untuk memahami secara mendalam kemampuan awal siswa yang ingin bergabung dengan sekolah tersebut. Dari hasil evaluasi awal ini, dapat diperoleh data sebagai berikut;

1) Kesiapan belajar

- a) Terdapat yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, melaksanakan salat secara rutin, memiliki pemahaman agama yang memadai, serta mendapatkan dukungan penuh dari keluarga mereka.
- b) Beberapa siswa lain masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, salatnya belum rutin, dan pemahaman agama mereka berada pada tingkat yang cukup, meskipun tetap mendapatkan dukungan dari keluarga.

c) Selain itu, ada siswa yang masih menghadapi tantangan dalam membaca Al-Qur'an, belum menghafal beberapa doa salat, pemahaman agamanya masih rendah, serta berasal dari lingkungan keluarga yang memberikan dukungan terbatas. Situasi ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya kehadiran orang tua di rumah akibat pekerjaan atau perpisahan.

2) Minat

- a) Beberapa murid menunjukkan minat yang besar dalam menghafal Al-Qur'an, mempelajari ilmu keagamaan, dan mengikuti pelajaran lain sesuai dengan kurikulum yang ada.
- b) Terdapat murid yang hanya tertarik untuk menghafal Juz 30, mengkaji bagian tertentu dari ilmu keagamaan sesuai kurikulum, dan lebih menyenangi materi pelajaran lainnya.
- c) Sebagian murid kurang tertarik pada mata pelajaran agama, namun siap untuk mempelajari hal-hal dasar

yang belum mereka kuasai selama di sekolah dasar, seperti cara membaca Al-Qur'an dengan benar, melaksanakan salat, dan ibadah dasar lainnya.

3) Profil belajar

- a) Sebagian siswa dapat belajar sendiri dan telah menyadari betapa pentingnya melaksanakan ibadah, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan, dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Terdapat siswa yang masih memerlukan dukungan dari guru dan motivasi tambahan untuk menyadari pentingnya pelaksanaan ibadah dalam hidup mereka.
- c) Beberapa siswa membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam mengenai ibadah yang diwajibkan dan materi dasar agama. Bagi kelompok ini, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting agar proses pembelajaran dan pengawasan di rumah dapat berlangsung dengan baik.

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah melaksanakan proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Proses ini dimulai dengan: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) menentukan waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran, 3) melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan 4) mengadakan evaluasi. RPP yang bersifat berbeda-beda disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar yang telah dilakukan sebelumnya. Berbeda dengan RPP pada kurikulum sebelumnya, RPP dalam pendekatan ini menekankan tiga strategi utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Dari empat bidang materi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), guru perlu mempertimbangkan materi mana yang dapat diajarkan kepada semua siswa dalam satu kelas dan mana yang harus dipisahkan ke dalam beberapa kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Keberhasilan penerapan pembelajaran yang berbeda-beda dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI sangat tergantung pada kemampuan guru dalam memilih

materi yang benar-benar penting. Guru juga harus merumuskan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran secara teratur sesuai dengan kebutuhan siswa. Diferensiasi baru dapat dilakukan setelah guru mendapatkan data yang tepat mengenai kesiapan, minat, dan karakter belajar para siswa melalui proses pemetaan. Dengan memahami kemampuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang beragam. Dalam implementasinya, pilihan strategi diferensiasi harus diterapkan secara konsisten hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, kesuksesan dalam pendidikan juga memerlukan bantuan dari berbagai pihak, termasuk lingkungan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini krusial untuk menyelaraskan pemahaman tentang tujuan pembelajaran yang ingin diraih serta menyadari bahwa proses pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah. Kontribusi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah juga merupakan aspek penting dalam kelangsungan proses pembelajaran siswa (I. Ningtias, K. Santoso, 2023).

Pendekatan pembelajaran yang beragam dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan metode yang berhasil untuk mengakomodasi beragam karakteristik siswa. Dengan melakukan diferensiasi pada konten, proses, produk, dan suasana belajar, pendidik bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan, ketertarikan, serta gaya belajar setiap siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mengalami proses belajar yang berarti, relevan, dan sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, melainkan juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang bijaksana dalam menangani perbedaan di antara siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep agama, membentuk sikap religius, serta mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab di kalangan siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang berbeda ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menciptakan pengalaman belajar

E. Kesimpulan

yang adil, inklusif, dan berorientasi pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Rahma, H. Rohmah, and M. Y. A. B. (2022). Implementasi aliran progresivisme dalam pembelajaran menurut filsafat pendidikan dan perkembangan kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9 no 2, 219–242.
- Agus purwowidodo, muhammad zaini. (2023). *TEORI DAN PRAKTIK MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR* (M. Fathurrohman (ed.)). Penebar Media Pustaka.
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2 no 1.
- Bakar, Z. E. W. and M. Y. A. (2021). Wajah baru pendidikan Indonesia di masa pandemi dan analisis problematika kebijakan pendidikan di tengah pandemi. *MAPPESONA Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3 no 1, 1–12.
- Bisri, F. F. and M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9 no 2, 67–73.
- <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- F. Adzim, M. M. Prayitno, M. A. Al-Idham, and B. Z. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PAI. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 6 no 2, 9–23.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan*, 18 no 2, 20–30.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35 no 2, 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>.
- I. Ningtias, K. Santoso, and E. S. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MA&TM ARIF KOTA BATU. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8 no 7, 149–158.
- K. Karimullah and U. K. Abidin. (2021). Kesiapan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA Sidoarjo dan SMK Antartika Sidoarjo. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5 no 2, 180–189.
- L. Lestari, H. Hadarah, and S. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. *EDOIS: International Jurnal of Islamic Education*, 1 no 2, 292–303. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3710>

- Laia, I. S. A. (2022). *Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik sma negeri 1 lahusa*.
- Laia, I. S. A., Sitorus, P., Surbakti, M., Simanullang, E. N., Tumanggor, R. M., & Silaban, B. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 314–321.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7242959>.
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Muslih, M., Bakar, Y. A., Negeri, U. I., & Ampel, S. (2025). *INOVASI PENILAIAN PENGAJARAN BAHASA ARAB UNTUK SISWA DENGAN MODEL PENDEKATAN DIFERENSIASI*. 6(2), 171–188.
- Pangeran Iqbal, Dori Juli Andra, and G. G. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3 no 2, 75–80.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v3i2.2070>
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 89–96.
<https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.692>
- R. Amelia, S. N. R. Izzah, M. A. Hikmah, and M. Y. A. B. (2025). Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2 no 1, 287–300.
- R. Kurniawan, M. Y. Abu Bakar, and A. Z. F. (2023). Teacher's perspective on student center learning paradigm in inclusive madrasa. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 no 1, 1–9.
- S. Sutarmizi and S. Syarnubi. (2022). Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin. *Tadrib*, 8 no 1, 56–74.
- Saputra, P. R. (2013). Respon Dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemberlakuan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10 no 1, 87–98.
- Sasikirana, V. (2020). Urgensi merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 dan tantangan society 5.0. *E-Tech*, 8 no 2.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12 no 2, 121–137.
- Syarnubi, S. (2019). Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1 no 1, 21–40.
- Syarnubi, S. (2023). Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5 no 2, 468–486.

- Tomlinson, C. A. (2014). *Classroom Responding to the Needs of All Learners 2nd Edition*.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ivlQBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Carol+Ann+Tomlinson,+How+to+Differentiate+Instruction+in+Mixed-Ability+Classrooms+\(Alexandria,+Virginia++USA:+Association+for+Supervision+and+Curriculum+Development,+2001\).&ots=-zldB4_FTL&sig=a4-UYnFe4Ene0jaLpfUKCoaN6_o](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ivlQBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Carol+Ann+Tomlinson,+How+to+Differentiate+Instruction+in+Mixed-Ability+Classrooms+(Alexandria,+Virginia++USA:+Association+for+Supervision+and+Curriculum+Development,+2001).&ots=-zldB4_FTL&sig=a4-UYnFe4Ene0jaLpfUKCoaN6_o)
- Zuhra, N. S. and F. (2023). Literature review: Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal Genta Mulia*, 14 no 1.